

# Karakter Visual pada Motif Ornamen Tegel Kunci Yogyakarta

Martino Dwi Nugroho, MA.  
Staf Pengajar Prodi Desain Interior ISI Yogyakarta

## Abstract

*Tegel is the floor covering material having the appropriate characteristics dengai cool tropical climate, strong, and durable. One of the tiles companies that still survive in Yogyakarta and has a long history is a Tegel Kunci company whose products have unique character. Based on the analysis can be seen that most of the motifs are using a variety of ornamental from Europe, especially the Gothic-style ornament. In addition to European decorative ornaments also widely used Islam or the style of "arabesque", especially in geometric motifs. Motifs used are plant motifs, geometric, and geometric mixture of plant and animal motifs. Plant motifs entirely a result of both in the stylized flowers, leaves and stems. The form used is the interest that many roses, lilies, lily, and tulip. The plant leaf using a stylized three-leaf clover, oak leaves, and there is a stylized form of the stem of the plant tendrils. Ornamental pattern geometry in addition to having a visual function,*

## A. Pendahuluan

Peranan desain interior pada kehidupan dan kebudayaan manusia adalah penting. *Selain dari fungsinya untuk menunjang berbagai aktivitas manusia sehari-hari, desain interior juga berperan sebagai pemenuhan kebutuhan estetis atas lingkungan yang diciptakan oleh manusia.* Salah satu material penutup lantai adalah tegel. Sejak jaman dahulu, tegel telah digunakan sebagai salah satu material dalam arsitektur, untuk penutup pada lantai, dinding maupun plafon. Banyak teknik yang digunakan dalam mengolah tegel, diantaranya dicetak, ditatah, di-

*Selain dari fungsinya untuk menunjang berbagai aktivitas manusia sehari-hari, desain interior juga berperan sebagai pemenuhan kebutuhan estetis atas lingkungan yang diciptakan oleh manusia.*

Penggunaan tegel dimulai sejak orang-orang barat (Belanda) datang, saat itu orang-orang kita banyak membangun dengan lantai plesteran PC atau ubin.

lukis maupun distensile.<sup>1</sup> Sedang di Indonesia, menurut Mangunwijaya<sup>2</sup> penggunaan tegel dimulai sejak orang-orang barat (Belanda) datang, saat itu orang-orang kita banyak membangun dengan lantai plesteran PC atau ubin. Tegel adalah salah satu bahan penutup lantai yang terbuat dari campuran semen dan pasir. Tegel biasanya juga disebut dengan ubin PC (portland cement). Tegel tidak seperti keramik atau porselen, tegel memiliki pori – pori sehingga bisa “bernafas” dan terasa dingin / sejuk, sehingga cocok untuk digunakan didaerah beriklim tropis. Selain itu keunggulan tegel adalah tahan lama, tidak mudah rusak, bahkan mampu bertahan hingga puluhan tahun dan perawatannya pun cukup mudah. Di Yogyakarta, terdapat salah satu pabrik yang memproduksi tegel yang cukup tua dan terkenal yaitu pabrik tegel cap Kunci.



Foto 3.1 Tampak bagian depan pabrik tegel cap Kunci.  
(Sumber : Survey lapangan, 2010)

Tegel Kunci adalah perusahaan yang memproduksi tegel dengan motif dan corak maupun polos. Pabrik ini sudah berdiri sejak tahun 1930. Sampai sekarang pabrik tegel ini masih terus berdiri ditengah banyaknya produsen material penutup lantai lainnya. Keistimewaan produk tegel ini selain pada desainnya yang khas dihiasi oleh ornamen atau ragam hias juga karena aspek sejarah yang melatarbelakangi perkembangan pabriknya hingga saat ini. Banyak tegel-tegel bermotif produksi pabrik ini yang menghiasi lantai bangunan bersejarah, diantaranya Kraton Yogyakarta, Gedung Wilis, dalem pangeran, dan bangunan tua lainnya.

<sup>1</sup> Lang, Gordon, *Ten Centuries of Decorative Ceramic : 1000 Tiles*, (San Fransisco : Chronicle Book, 2004), 13.

<sup>2</sup> Mangunwijaya, Y B, *Pengantar Fisika Bangunan*. (Penerbit Djambatan, 1994),332

## B. Tinjauan Karakter Visual dan Motif Ornamen pada Tegel

Menurut Ching<sup>3</sup> karakteristik visual adalah *karakteristik khusus yang terlihat dari benda-benda tersebut dan bagaimana hubungan dan interaksinya terhadap bentuk dan kualitas estetika lingkungan visual kita*. Karakteristik visual menurut<sup>4</sup> antara lain mencakup:

1. Bentuk. Unsur-unsur utama dari bentuk adalah titik, garis, bidang datar dan volume
2. Warna. Warna, seperti juga rupa bentuk dan tekstur, warna adalah sifat dasar visual yang dimiliki oleh semua bentuk. Kita dikelilingi oleh warna dalam tatanan lingkungan.
3. Tekstur. Tekstur dan pola-pola adalah elemen desain yang berkaitan erat satu sama lain. Tekstur adalah kualitas tertentu suatu permukaan yang timbul sebagai akibat dari struktur 3 dimensi. Pola adalah unsur dekoratif dalam desain dan ornamentasi suatu permukaan yang hampir selalu merupakan pengulangan salah satu motif desain.
4. Cahaya. Cahaya adalah faktor utama yang menghidupkan ruang interior. Tanpa cahaya tidak akan ada bentuk, tekstur dan warna. Oleh karena itu, fungsi desain pencahayaan adalah menyinari bangunan dan ruang suatu lingkungan interior dan memungkinkan pemakainya melakukan aktivitas.
5. Proporsi. Sistem proporsi membangun suatu rangkaian yang konsisten dalam hal hubungan visual antara bagian-bagian dari suatu komposisi. Sistem ini dapat menjadi alat desain yang sangat berguna untuk mencapai kesatuan dan keserasian.
6. Skala. Prinsip desain mengenal skala berkaitan dengan proporsi. Baik proporsi maupun skala berkaitan dengan ukuran relatif dari benda-benda. Skala mengarah kepada ukuran sesuatu, relatif kepada standar yang telah diketahui atau konstanta yang telah diakui
7. Keseimbangan. Ada tiga macam bentuk keseimbangan yaitu : simetris, radial dan asimetris. Keseimbangan simetris umumnya merupakan hasil dari suatu keseimbangan yang tenang, stabil dan langsung terlihat, khususnya jika berorientasi pada sebuah bidang datar. Tergantung dari hubungan spasialnya, suatu susunan simetris dapat meneaskan bagian pusatnya atau memperdalam perhatian pada ujung garis sumbunya. Keseimbangan radial merupakan hasil dari susunan elemen-elemen disekitar satu titik pusat. Keseimbangan asimetris secara visual lebih aktif dan dinamis. Keseimbangan ini mampu mengekspresikan gerak, perubahan, bahkan antusiasme. Juga lebih fleksibel dan dapat lebih mudah beradaptasi terhadap berbagai kondisi fungsi, ruang dan lingkungannya.

*Karakteristik khusus yang terlihat dari benda-benda tersebut dan bagaimana hubungan dan interaksinya terhadap bentuk dan kualitas estetika lingkungan visual kita.*

<sup>3</sup> Ching, Francis. D. K., *Ilustrasi Desain Interior*. Diterjemahkan oleh Paul Hartono Adji. (Jakarta: Erlangga, 1996), 91.

<sup>4</sup> Ching, 1996, 95-115.

8. Keserasian. Harmoni dapat didefinisikan sebagai keselarasan atau kesepakatan yang menyenangkan dari beberapa bagian atau kombinasi beberapa bagian dalam suatu komposisi. Jika keseimbangan mencapai kesatuan melalui tata letak elemen-elemen yang mirip satu sama lain maupun berbeda, prinsip harmoni meliputi pemilihan dengan cermat elemen-elemen yang mendapat perlakuan sama atau berkarakter sama seperti rupa bentuk, warna, tekstur dan material.
9. Kesatuan dan Unity. Prinsip keseimbangan dan harmoni, dalam mencapai kesatuan, tidak mengesampingkan usaha mengejar variasi dan daya tarik. Bahan dalam usaha mencapai keseimbangan dan harmoni, elemen-elemen dan karakteristik yang bervariasi ini secara sengaja dimasukkan ke dalam pola-polanya.
10. Ritme. Prinsip desain dari ritme didasarkan pada pengulangan elemen-elemen dalam ruang dan waktu. Pengulangan ini tidak hanya menimbulkan kesatuan visual tetapi juga membangkitkan suatu kesinambungan ritme gerak yang dapat diikuti oleh mata dan pikiran orang yang memandang dalam sebuah komposisi atau disekitar ruang.
11. Penekanan. Suatu desain tanpa elemen-elemen yang dominan akan tampak datar dan monoton. Jika terlalu banyak elemen-elemen yang mencolok, desain akan tampak ramai dan kacau. Elemen atau benda penting dapat diberi penekanan visual dengan memberi ukuran tersendiri, rupa bentuk yang unik atau warna, penahayaan dan tekstur yang kontras. Menurut Soegeng Toekio<sup>5</sup>, *ornamen atau ragam hias secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok besar, yaitu:*
  - a. Ragam Hias Geometris. Ragam hias geometris biasanya berupa garis-garis yang tidak realistis dan bentuknya tidak bertolak dari bentuk alam. Ragam hias geometris ada yang berupa ragam hias pinggiran dan ragam hias isian. Ragam hias pinggiran biasanya berupa garis zigzag, relung atau alun, pilin, meander, garis-garis silang dan beberapa garis lainnya. Untuk ragam hias isian dibagi menjadi 4 bentuk dasar, yaitu : kaki silang, pilin (spiral), kincir dan bidang. Keempat kelompok dasar ini dalam ragam hias geometris dapat membentuk bermacam-macam variasi, baik bentuk tunggalnya maupun kombinasi.
  - b. Ragam Hias Tumbuhan. Ragam hias kelompok ini banyak menampilkan sumber pokok yang berasal dari alam tumbuh-tumbuhan atau flora. Secara garis besar dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu ragam hias naturalis dan stilisasi. Bagian yang paling umum digambarkan adalah bagian bunga, daun dan buah.

*Ornamen atau ragam hias secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok besar.*

<sup>5</sup> Toekio, Soegeng M, *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. (Bandung: Angkasa, 1987),..

- c. Ragam Hias Makhluk Hidup. Merupakan ragam hias yang bersumber pada bentuk-bentuk makhluk hidup. Selain manusia yang digambarkan sebagai tokoh diterapkan dalam berbagai bentuk karya seni, kita pun dapat menjumpai bentuk-bentuk hewan.
- d. Ragam Hias Dekoratif. Ragam hias jenis ini cenderung memiliki ciri-ciri yang berkisar pada isian untuk menghias (artificial forms).

### C. Analisa

Pada Tegel produksi Pabrik tegel Kunci terdapat 2 motif, yaitu motif inti dan motif tepi (border). Terdapat 40 buah motif inti, yang terdiri dari 2 kelompok, yaitu:

1. Motif inti tunggal (centre motif single), adalah motif yang tidak perlu diaplikasikan berpasangan untuk mendapatkan bentuk utuhnya.
2. Motif inti berpasangan (centre motif double), adalah motif yang harus diaplikasikan berpasangan (minimal 2) untuk dapat memperlihatkan motifnya secara keseluruhannya. Dapat dipasang berdampingan maupun bertolak belakang.

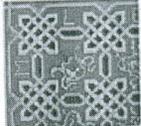
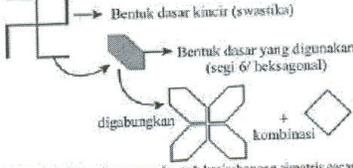
Dari ke-40 buah motif inti tersebut, terdapat 27 motif yang datanya secara fisik berupa tegel masih ada di pabrik tegel Kunci tersebut. Adapun motif tepi (border). Terdapat 33 buah motif tepi, yang setiap motif terdiri dari 2 macam pola, yaitu motif border yang terletak disudut, yang biasanya digunakan sebagai penyambung untuk susunan secara vertikal dan horizontal sekaligus. Sedangkan pola yang kedua digunakan untuk tepian yang disusun secara sejajar baik horizontal maupun vertikal.

Dari ke-33 buah motif inti tersebut, terdapat 18 motif yang datanya secara fisik berupa tegel masih tersedia di pabrik tegel Kunci tersebut.

*Ragam hias yang ditemukan pada produk tegel Kunci ini akan diklasifikasi menjadi ragam hias geometris, tumbuhan, hewan dan campuran antara ragam hias geometris dan tumbuhan. Ragam hias – ragam hias geometris ini dianalisis menurut bentuk-bentuknya dan dikelompokkan antara ragam hias yang memiliki bentuk rupa sejenis, kemudian dikomparasi dengan motif-motif yang telah ada sebelumnya berdasarkan data literatur yang ditemukan.*

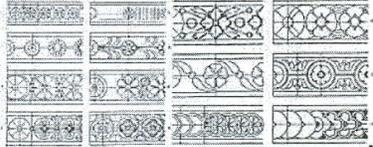
*Ragam hias yang ditemukan pada produk tegel Kunci ini akan diklasifikasi menjadi ragam hias geometris, tumbuhan, hewan dan campuran antara ragam hias geometris dan tumbuhan.*

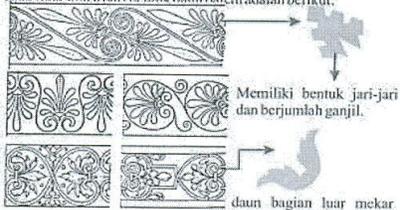
a. Ragam Hias Geometris

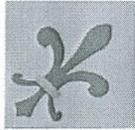
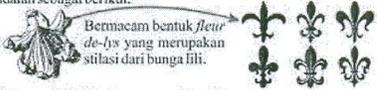
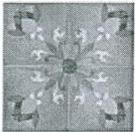
Kode	Motif	Analisis	Referensi
CMD-18		<p>Antara ragam hias CMD-18, CMD-28 dan BM-21 terdapat beberapa kesamaan. Ragam hias geometris ini terdiri dari garis zigzag yang membentuk kincir yang bertolak dari bentuk mata angin yang mempunyai gerak kekiri dan kekanan yang gerakannya membentuk putaran. (Toekio, 1987:53)</p> <p>Seperli yang yang dikatakan NS3, ragam hias bentuk kincir sudah dikenal di Indonesia sejak masuknya agama Hindu. Tetapi motif ini juga banyak ditemui pada ornamen Islam. (lihat hal.92)</p> <p>Pada CMD-18 dan BM-21 bentuk-bentuk geometris ini juga memiliki fungsi untuk mengikat dengan pola berikutnya sehingga memiliki bentuk baru jika disusun berurutan. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan NS3. (lihat hal.90)</p>	 <p>GA.1.1</p> <p>Merupakan produk tegel dari pengerajin tegel Della Robia di Italia yang dibuat tahun 1518. Della Robia merupakan keluarga pengerajin tegel di Italia yang sudah mulai menghasilkan produknya sejak tahun 1468. (Lang, 2004:65)</p>
CMD-28		<p>Ragam hias ini pada dasarnya menggunakan bentuk segi enam atau heksagonal. Di Eropa bentuk ini ditemui pada desain tegel di Italia tahun 1518. Motif ini banyak terpengaruh dari ragam hias Islam. (Lang, 2004:65)</p>	 <p>GA.1.2</p> <p>Bentuk ornamen geometris Islam yang banyak dikembangkan hingga ke Eropa. (Lang, 2004:34)</p>
BM-21A BM-21B		 <p>Pada BM-21B polanya membentuk kesimbangan simetris secara tegak lurus atau polanya diulang secara tegak lurus, sedang pada BM-21-A polanya simetris secara diagonal. Hal ini juga dikemukakan oleh NS3. (lihat hal.90)</p>	

Kode	Motif	Analisis	Referensi
BM-7A BM-7B		Ragam hias geometris ini disebut <i>meander</i> dan digunakan untuk ragam hias pinggirannya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Toekio yang mengemukakan bahwa ragam hias pinggirannya biasanya berupa garis <i>zigzag</i> , relung atau alun, pilin, <i>meander</i> , garis-garis silang dan beberapa garis lainnya. (lihat hal.21) Di Indonesia bentuk ini juga sudah dikenal cukup lama, ditemukan di candi-candi Hindu. Ragam hias ini merupakan pengaruh dari adanya proses Hinduisme di Indonesia, seperti yang dikatakan NS4 (lihat hal.94). Pada gb. 4.9 bentuk ini juga digunakan di Eropa sebagai ragam hias pinggirannya dengan motif utama berupa stilasi tanaman.	 Gb. 4.9 Merupakan bentuk ragam hias pinggirannya yang menggunakan bentuk dasar <i>meander</i> . (Toekio, 1987:59)
BM-24A BM-24B		Pada motif BM-7A, polanya merupakan pola simetris dan seimbang secara tegak lurus, sedang pada BM-7B polanya simetris secara diagonal. Pada BM-24, motifnya juga menggunakan <i>meander</i> , dengan bentuk yang lebih sederhana dan terdapat pada kedua sisi pola. Dikombinasi dengan bentuk geometris lain terdiri dari lingkaran dan bentuk sitang dua yang membentuk tanda (+).	 Gb. 4.10 Dibuat di Inggris oleh desainer tegel Webb Worcester yang aktif mendesain tegel pada tahun 1870-1905. (Lang, 2004:142)
BM-15  BM-30A BM-30B		Ragam hias pada BM-15 terpengaruh gaya Gothik dari Eropa, yang mana cirinya menggunakan bentuk meruncing. Sedang pada BM-30 bentuk-bentuk itu dikombinasi dengan bentuk lingkaran yang saling menjalin menjadi motif khas untuk pinggirannya ditambah adanya list yang memanjang pada tepian motif. Ragam hias Gothik pada tegel di Eropa banyak digunakan pada masa Victorian di awal abad ke-19. Saat itu terjadi revolusi industri di Inggris dan banyak perusahaan tegel mulai berdiri. Pada waktu itu gaya <i>Gothic Revival</i> atau kebangkitan kembali dari gaya Gothik yang sebelumnya pernah populer banyak digunakan untuk ragam hias baik pada benda-benda arsitektur maupun pada desain komunikasi visual, seperti poster, dll. Dengan ciri khas garis yang tegas dan banyak menggunakan simbol keagamaan. (Lang, 2004:131)	 Gb. 4.11 Ragam hias gaya Gothik yang banyak diaplikasikan pada bentuk pintu dan jendela. Ragam hias ini memiliki ciri runcing pada bagian ujungnya. (Meyer, 1849:29)

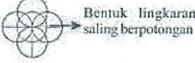
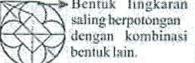
b. Ragam Hias Tumbuhan

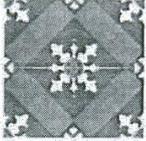
Kode	Motif	Analisis	Referensi
CMD-1		<p>Motif ini awalnya dikembangkan dari motif China pada dinasti Ming abad ke-15 yang diimpor ke Syiria. Bentuk ini merupakan stilasi dari bunga mawar atau disebut <i>rosette</i> yang memiliki mahkota berjumlah 6 atau 8. (Porter, 1995:93)</p> <p>Berikutnya motif ini banyak digunakan untuk ornametasi di Eropa. Termasuk penggunaannya pada masa Victorian. (Lang, 2004:135)</p> <p>Di Eropa motif-motif <i>rosette</i> atau stilasi dari bunga mawar berkembang menjadi ragam-ragam seperti berikut :</p>	 <p>Gb.4.14</p> <p>Ubin porselen China dengan gambar mawar berwarna biru kobalt dan putih dari dinasti Ming, abad ke-15. (Porter, 1995:94)</p>
CMD-7		 <p>Bentuk-bentuk dari stilasi bunga ini memiliki ciri simetris dan tidak memiliki arah gerak, baik secara vertikal maupun horisontal. (Meyer, 1849:142)</p>	
BM-29A		<p>Pada motif CMD-1 bentuk mawar ini memiliki kelopak sebanyak 8 buah dan ditengahnya terdapat bentuk lingkaran, dimana bentuk yang umum digunakan pada ragam hias mawar. Selain itu terdapat bentuk seperempat lingkaran pada setiap ujung motif, yang mana bila tegel ini disusun secara 2 vertikal dan 2 horisontal akan membentuk sebuah lingkaran. Polanya simetris baik secara tegak lurus maupun diagonal.</p> <p>Pada CMD-7 bentuk mawar ini dikombinasi dengan bentuk daun runcing yang akan berbentuk utuh seperti tanda silang (X) jika disusun secara 2 vertikal dan 2 horisontal</p> <p>Sedang pada BM-29 terdiri dari bentuk mawar atau <i>rosette</i> yang dikombinasi dengan stilasi bentuk bunga dan daun tumbuhan. Polanya simetris secara tegak lurus dan diagonal.</p>	 <p>Gb.4.15</p> <p>Motif ini dibuat oleh pabrik tegel di Inggris Monton, Collins &amp; Co. tahun 1890, menunjukan motif <i>rosette</i> juga banyak digunakan sebagai ragam hias di Eropa. (Lang, 2004:135)</p>

Kode	Motif	Analisis	Referensi
CMS-36		<p>Bentuk ini merupakan stilasi dari daun palem atau disebut <i>leaf-palmette</i>. Motif ini sebelumnya berasal dari Yunani tetapi digunakan sebagai ragam hias pada tegel atau porselen di Syria dan Turki pada abad ke-15. Pada masa itu banyak digunakan bentuk ini dengan garis yang lebih natural dan dengan komposisi diagonal yang terletak disudut. (Porter, 1995: 104)</p> <p>Berbagai stilasi dari bentuk daun palem adalah berikut:</p>  <p>Memiliki bentuk jari-jari dan berjumlah ganjil.</p> <p>daun bagian luar mekar kearah luar.</p> <p>Bentuk stilasi dari daun palem memiliki ciri daunnya berbentuk jari-jari yang relatif kecil-kecil dan berjumlah ganjil. Daun-daunnya pada bagian tengah memiliki bentuk yang paling besar, kemudian berangsur-angsur mengecil pada bagian tepinya. Pada daun bagian bawah atau bagian terluar bentuknya mekar ke arah luar terkadang hingga hampir bersinggungan dengan daun pada sisi yang berlawanan. (Meyer, 1849:145)</p>  <p>Bentuk tengah atau inti lebih dominan daripada bentuk sampingnya dan pada bagian paling bawah mekar kearah polanya simetris secara diagonal.</p>	 <p>Gb.4.16</p> <p>Motif ini mulai digunakan saat dinasti Suni Mamluk di Syria pada tahun 1250 yang kemudian menjadi sangat terkenal dan terus digunakan. (Lang, 2004:52)</p>  <p>Gb.4.17</p> <p>Bentuk lain dengan motif daun palem yang dikenal berasal di Syria. (Lang, 2004:53)</p>

Kode	Motif	Analisis	Referensi
CMS-34		<p>Tegel pada CMS-34 terdiri dari satu bentuk inti yaitu bentuk stilasi dari bunga lili. Beberapa motif pada produk tegel cap Kunci menggunakan bentuk ini baik yang berdiri sendiri maupun dikombinasi dengan bentuk lain. Pada CMS-34 motifnya simetris secara diagonal.</p> <p>Motif ini terkenal dengan sebutan <i>Fleur-de-lys</i>, yang merupakan stilasi dari bunga lili. Pertama diciptakan di Perancis yang merupakan simbol dari kemegahan keluarga kerajaan. Kemudian motif ini banyak digunakan di seluruh Eropa. Bentuk bunga lili adalah sebagai berikut:</p> <p>Beragam bentuk <i>fleur-de-lys</i> yang merupakan stilasi dari bunga lili.</p>  <p>(Meyer, 1849:36 dan www.wikipedia.com)</p>	 <p>Gb. 4.18</p> <p>Gambar motif pada salah satu tegel yang diproduksi di Belanda dikisaran tahun 1560-1750. Bentuk ini terus digunakan hingga era Victoria di abad ke-19. (Lang, 2004:103)</p>
CMD-4		<p>Motif ini stilasi dari bunga teratai atau <i>lotus</i> dan tulip. Kedua bunga ini merupakan ragam hias yang awalnya terdapat di porselen China yang diimpor ke Turki pada abad-15. Berikutnya Turki yang pada waktu itu dikenal dengan kekaisaran Ottoman banyak memproduksi ubin yang dikenal dengan Iznik Tiles. Iznik Tiles banyak menggunakan bentuk ragam hias dari kedua bunga ini tetapi bentuknya lebih natural dan rumit. Iznik tiles sangat terkenal hingga ke Eropa. (Porter, 1995:92)</p> <p>Pada CMD-4 telah mengalami stilasi bentuk menjadi lebih sederhana. Komposisinya pada bunga lotus identik dengan komposisi ragam hias yang digunakan pada Iznik tiles seperti pada gambar referensi 4.19, yaitu terpasang secara diagonal.</p>  <ul style="list-style-type: none"> <li>→ Bentuk stilasi dari bunga teratai dengan kelopak yang relatif banyak.</li> <li>→ Bentuk stilasi dari bunga tulip yang kelopaknya berjumlah 3.</li> </ul>	 <p>Gb. 4.19</p> <p>Motif yang digunakan di Damaskus untuk bangunan masjid pada kisaran tahun 1550 hingga 1597. (Lang, 2004:53)</p>  <p>Gb. 4.20</p> <p>Tegel Iznik dengan kombinasi motif bunga anyelir, dan tulip yang memiliki mahkota 3. (Porter, 1995:109)</p>

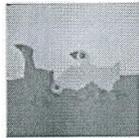
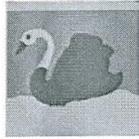
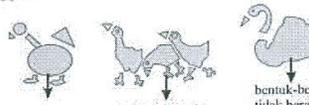
c. Ragam Hias Campuran antara Geometris dan Tumbuhan

Kode	Motif	Analisis	Referensi
CMD-20		<p>Persamaan dari ketiga motif ini adalah terdapat bentuk 2 buah seperempat lingkaran yang bila disusun secara 2 vertikal dan 2 horisontal akan membentuk bentuk baru yang dalam ragam hias Jawa bentuk ini sering disebut bentuk <i>Kawing</i>.</p> <p>Di Eropa bentuk ini sangat populer di era Victoria, dan merupakan bagian dari ragam hias gaya Gotik. Bentuk ini sebenarnya merupakan bentuk geometris dari 4 buah lingkaran yang disusun berpotongan dan membentuk tanda <i>plus (+)</i> dan diasumsikan sebagai bentuk salib (<i>cross</i>).</p>	 <p>Gb. 4.28</p> <p>Motif gaya gotik yang sering digunakan untuk ornamen bangunan pada abad ke-15. (Meyer, 1849:294)</p>
CMD-6		 <p>Bentuk lingkaran saling berpotongan</p>  <p>Bentuk lingkaran saling berpotongan dengan kombinasi bentuk lain.</p> <p>(Lang, 2004: 132 dan Meyer, 1849: 28)</p>	 <p>Gb. 4.29</p> <p>Motif gaya gotik yang sering digunakan untuk ornamen bangunan pada abad ke-15. (Lang, 2004:132)</p>
CMD-8		<p>Pada CMD-20 bentuk geometris tersebut dikombinasi dengan bentuk <i>fleur de-lys</i> dan <i>trifol</i>. Pada trifol dikombinasi dengan bentuk tumbuhan lainnya, yang berupa sulur-sulur. Bentuk ini sudah banyak digunakan pada ornamen Yunani hingga masa-masa berikutnya. (Meyer, 1849:160)</p> <p>Pola pada motif CMD-20 simetris secara diagonal.</p>  <p>Bentuk ragam hias tumbuhan sulur dengan garis lengkung dinamis. (Meyer, 1849:162)</p> <p>Pada CMD-6 bentuk geometrisnya juga dikombinasi dengan bentuk <i>trifol</i> dan juga bunga yang memiliki mahkota 3 buah. Bunga tersebut dapat dikatakan sebagai bunga tulip, karena biasanya stilasi dari tulip digambarkan dengan bunga bermahkota 3. Polanya juga simetris secara diagonal.</p> <p>Pada CMD-8 bentuk geometrisnya dikombinasi dengan bentuk bunga <i>roseate</i> atau mawar bermahkota 8 buah seperti pada motif</p>	 <p>Gb. 4.30</p> <p>Motif gaya gotik dengan bentuk salib yang menggunakan bentuk <i>fleur de-lys</i> dan mawar yang dikombinasi dengan bentuk geometris. (Lang, 2004:135)</p>

Kode	Motif	Analisis	Referensi
CMD-10		<p>Kesamaan pada motif CMD-10 dan CMD-14 ini memiliki bentuk persegi yang terpasang diagonal, sehingga saat disusun 2 vertikal dan 2 horisontal akan membentuk persegi yang terpasang miring 45 derajat serta akan membentuk tanda silang seperti huruf X. Hal ini sesuai seperti yang dikatakan NS3, bahwa salah satu dari karakteristik tegel cap Kunci adalah banyak menggunakan bentuk geometris yang berfungsi untuk memunculkan bentuk baru ketika disusun. (lihat hal.90)</p> <p>Pada CMD-10 bentuknya dikombinasi dengan stilasi bunga lili, sama dengan motif-motif dalam bahasan sebelumnya. Pada polanya, memiliki pola simetris secara diagonal.</p>	 <p>Gb. 4.33 Bentuk ornamen dengan bentuk geometri dari masa Romanesque. (Meyer, 1849:9)</p>
CMD-14		<p>Sedang pada CMD-14 menggunakan bentuk bunga dengan 4 buah kelopak bunga yang membentuk tanda cross, serta bentuk seperempat lingkaran pada dua sudutnya. Polanya simetris secara diagonal.</p>	 <p>Gb. 4.34 Tegel dengan motif stilasi daun anggur dan bentuk geometris diamond (persegi diagonal) yang diproduksi di Belanda. (Lang, 2004:100)</p>
CMD-2		<p>Motif CMD-2 merupakan motif yang jika disusun secara 2 vertikal dan 2 horisontal akan membentuk motif baru. Terdapat segitiga pada setiap sudutnya yang akan menjadi bentuk persegi. Motif intinya berupa bentuk bintang dan dikelilingi bentuk pita seperti motif BM-2 pada bahasan sebelumnya. Polanya simetris dan seimbang serta memancar dengan titik lingkaran pada tengahnya.</p>	 <p>Gb. 4.35 Tegel dengan bentuk bintang yang menjadi inti dari motifnya. Pada era Gotik bentuk ini termasuk bentuk yang sederhana. (Lang, 2004:134)</p>

**b. Ragam Hias Makhluk Hidup**

Pada produk tegel Kunci terdapat beberapa motif makhluk hidup yang seluruhnya merupakan jenis hewan.

Kode	Motif	Analisis	Referensi
CMS-37		Pada ketiga motif ini seluruhnya menggunakan bentuk-bentuk hewan sebagai bentuk utamanya. Menurut Tockio (1987:) bentuk-bentuk hewan termasuk dalam ragam hias makhluk hidup. Bentuk-bentuk hewan biasanya diangkat secara simbolis untuk mewakili suatu makna tertentu (lihat hal.27) Pada CMS-37 bentuk utama berupa stilisasi dari bentuk bebek yang disederhanakan dengan penggunaan garis lengkung. Bebek merupakan salah satu hewan jenis unggas. Bentuk ini sendiri terdiri dari bentuk lingkaran, segitiga, dan bentuk-bentuk tak beraturan lainnya.	 Gb. 4.39
CMS-38		Pada CMS-38 bentuk intinya berupa stilisasi dari bentuk ekor anak ayam. Distilisasi dengan penggunaan garis lurus dan lengkung yang terlihat lebih kaku daripada motif CMS 37. Bentuk ini juga menggunakan bentuk hewan unggas.	 Gb. 4.40
CMS-40		Pada CMS-40 motif utamanya menggambarkan ragam hias dengan bentuk angsa yang terlihat dinamis dengan garis-garis lengkung. Angsa juga termasuk kategori hewan jenis unggas.  bentuk-bentuk poligon beraturan seperti segitiga, oval, lingkaran, dsb. bentuk-bentuk tidak beraturan dan menggunakan garis lurus yang berkesan kaku. bentuk-bentuk tidak beraturan dan menggunakan garis lengkung yang berkesan dinamis.	 Gb. 4.41

Ketiga gambar diatas merupakan tegel dengan motif hewan khususnya unggas yang ditemukan pada pabrik tegel Morris & Co dengan warna biru-putih seperti blue-Delft. (Lang, 2004:164,165)

*Kehadiran bangsa Belanda yang mewakili kebudayaan Eropa di Indonesia bersifat agresif dan ekspansif,*

Berdasarkan dari analisis pada keempat kelompok ragam hias melalui tabel-tabel diatas, dapat disimpulkan, bahwa motif-motif yang digunakan pada ragam hias tegel cap Kunci yang paling banyak merupakan motif tumbuhan, dan geometris, dan sebagian besar merupakan ragam hias dari Eropa, terutama ragam hias gaya Gotik. Hal ini disebabkan karena produk tegel di Indonesia terutama tegel cap Kunci dibawa oleh orang Eropa khususnya orang Belanda pada masa penjajahan. *Kehadiran bangsa Belanda yang mewakili kebudayaan Eropa di Indonesia bersifat agresif dan ekspansif*, sehingga dapat dikatakan kita mengadopsi sebagian budaya-budaya tersebut. Selain itu produk-produk tegel, ubin dan porselen sangat berkembang pesat di Eropa, terutama setelah adanya revolusi industri di awal abad ke-19. Revolusi industri menyebabkan perdagangan antar negara semakin berkembang, sehingga motif-motif ragam hias Eropa banyak dikenal dan didaptasi dibelahan dunia lain. Selain dari motif Eropa, motif yang banyak digunakan pada ragam hias tegel cap Kunci adalah motif Islam atau motif "arabesque", terutama pada bentuk-bentuk motif geometrisnya, serta beberapa motif tumbuhan, karena pada dasarnya motif Eropa juga banyak mengadaptasi motif-motif Islam terutama motif geometrisnya yang lebih dulu dikenal dan menyebar di Eropa.

Mengenai makna simbolis yang terkandung dalam motif-motif tersebut, tidak ada data otentik yang menjelaskan tentang hal tersebut. Meskipun secara teoritis bentuk-bentuk tersebut memiliki makna secara umum, akan tetapi hal tersebut hanya dapat diungkapkan dalam wilayah pemahaman yang berbeda-beda, sehingga dapat disimpulkan bahwa makna simbolisme yang mungkin muncul dalam ragam hias ini dikaitkan dengan pemahaman orang-orang tertentu saja

#### A. WARNA

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 49 jenis warna dengan intensitas yang berbeda-beda pada pabrik tegel Kunci. Seluruh warna tersebut dapat diaplikasikan kedalam jenis-jenis motif yang ada menurut selera konsumen. Selain sebagai komposisi visual, warna pada tegel Kunci juga berfungsi sebagai pembatas antara motif yang satu dengan yang lainnya sehingga timbul bentuk-bentuk tertentu dalam pengelihatannya.

Warna-warna tersebut sebagian besar merupakan gradasi dari warna standar atau warna dengan tingkat intensitas normal. Kemudian warna tersebut berkembang dengan intensitas lebih gelap yang ditandai dengan penamaan kode KH- diikuti dengan angka dibelakangnya, yang semakin tinggi angka menunjukkan semakin pekat, seperti coklat KH-1 dan coklat KH-2 dan intensitas lebih cerah diikuti dengan kata muda dibelakangnya, seperti merah muda. Selain itu terdapat warna-warna dengan penamaan menyerupai atau mengacu pada benda tertentu, seperti coklat tanah dan biru ocean.

Warna standar pada tegel Kunci sendiri dari 9 warna yang terdiri dari warna primer, yaitu warna biru, merah dan kuning, serta warna sekunder, yaitu warna hijau dan ungu dan warna tersier, yaitu coklat dan turkois. Selain itu terdapat warna hitam dan putih. Dengan demiki-

an warna-warna pada tegel cap Kunci dikembangkan menggunakan skema warna monokromatik atau secorak.

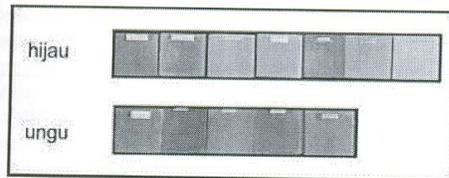
Berikut adalah gambar warna monokromatik dari jenis-jenis warna yang terdapat pada pabrik tegel cap Kunci:

1. Warna Primer

Terdiri dari warna kuning, biru dan merah, yang masing-masing bergradasi menjadi :

- a. Kuning: kuning standar, kuning KH-1, kuning KH-3, dan kuning tanah KH-1.
- b. Biru: biru standar, biru KH-1, biru KH-3, biru navy KH-3, dan ocean KH-3.
- c. Merah : merah standar, merah muda standar, merah KH-1, merah KH-3, merah hati KH-3, dan merah maroon KH-3.

warna-warna pada tegel cap Kunci dikembangkan menggunakan skema warna monokromatik atau secorak.

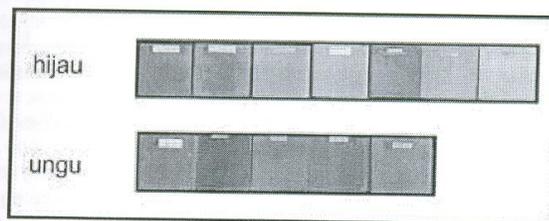


Gb.4.48. Skema warna kromatik dari warna primer

2. Warna sekunder

Terdiri dari warna hijau dan ungu, yang masing-masing bergradasi menjadi:

- a. Hijau : hijau standar, hijau KH-1, hijau KH-3, hijau lumut standar, hijau lumut KH-1, hijau lumut KH-2, dan hijau lumut KH-3
- b. Ungu : ungu KH-1, ungu KH-2, ungu KH3 dan Toupe KH-3

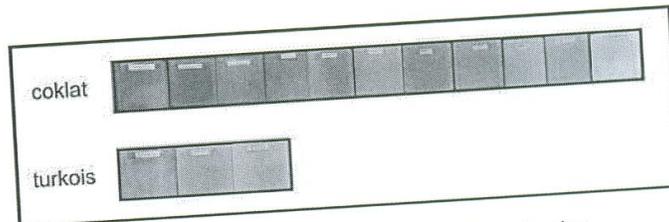


Gb.4.49. Skema warna kromatik dari warna sekunder

3. Warna tersier

Terdiri dari warna coklat dan turkois, yang masing-masing bergradasi menjadi:

- a. Coklat : coklat standar, coklat muda standar, coklat KH-1, coklat KH-3, coklat tanah KH-1, coklat tanah KH-2, coklat tanah KH-3, sienna KH-3, coklat kopi KH-3, terakota KH-1, terakota KH-2 dan terakota KH-3.
- b. Turkois (jenggala) : jenggala KH-1, jenggala KH-2, dan jenggala KH-3.

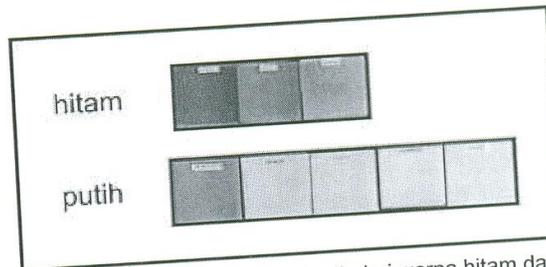


Gb.4.50. Skema warna kromatik dari warna tersier

4. Warna hitam dan putih

Warna hitam dan putih masing-masing bergradasi menjadi:

- a. Hitam: hitam standar, hitam KH-1, dan hitam KH-3.
- b. Putih : putih standar, krem standar, palimanan standar, abu-abu natural, dan abu-abu standar.



Gb.4.51. Skema warna kromatik dari warna hitam dan putih.

Berdasarkan skema warna diatas, dapat disimpulkan bahwa warna coklat dan berbagai intensitasnya merupakan warna yang paling banyak digunakan dalam skema warna pada tegel Kunci, yang kemudian diikuti oleh warna hijau. Warna-warna tersebut dapat dikategorikan sebagai warna natural, atau warna alami, karena banyak mengambil unsur alam. Coklat misalnya dapat diambil dari unsur tanah atau tumbuhan dan warna hijau merupakan warna asli dari tumbuhan.

Sedangkan warna-warna tersebut dalam kaitannya dengan makna simbolisme yang terkandung, tidak dapat dipastikan bahwa penggunaannya memiliki maksud tertentu yang akan disampaikan le-

wat warna-warna tersebut selain alasan visual semata. Tetapi karena tegel ini identik digunakan pada bangunan tradisional Jawa yang selalu memiliki makna filosofis dalam setiap pandangan hidupnya seperti Kraton Jogjakarta dan nDalem Pangeran, dapat diasumsikan bahwa penggunanyalah yang memilih dan menggunakan warna-warna ini berdasarkan maksud-maksud simbolis tertentu.

*Dapat diasumsikan bahwa penggunanyalah yang memilih dan menggunakan warna-warna ini berdasarkan maksud-maksud simbolis tertentu.*

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan tahap analisis terhadap data yang ada, maka diperoleh kesimpulan mengenai karakteristik visual pada ragam hias tegel Kunci berdasarkan pada motif, pola dan warna sebagai berikut:

1. Motif
  - a. Sebagian besar motif-motif tersebut menggunakan ragam hias dari Eropa, terutama ragam hias gaya Gotik. Selain ragam hias Eropa juga banyak digunakan ragam hias Islam atau gaya "arabesque", terutama pada motif geometrisnya. Motif-motif yang digunakan pada ragam hias tegel cap Kunci yang paling banyak merupakan motif tumbuhan, dan geometris. Selain itu terdapat juga motif campuran antara tumbuhan dan geometris, serta motif hewan.
  - b. Motif tumbuhan seluruhnya merupakan hasil dari stilasi baik pada bagian bunga, daun dan batang. Bentuk bunga yang banyak digunakan adalah bunga mawar, lili, teratai dan tulip. Sedang pada daun menggunakan stilasi tumbuhan semanggi berdaun tiga, daun ek, dan juga terdapat stilasi dari batang tumbuhan berupa sulur-sulur.
  - c. Ragam hias geometrisnya selain memiliki fungsi secara visual, sebagian besar juga memiliki fungsi sebagai pengikat dengan motif berikutnya agar membentuk suatu bentuk visual baru.
  - d. Pada ragam hias makhluk hidup, seluruhnya menggunakan stilasi hewan jenis unggas.
2. Warna
  - a. Standar penggunaan warna-warna pada tegel Kunci dikembangkan dengan skema warna monokromatik, dimana hanya terdapat 9 warna inti yang kemudian dibedakan intensitas kepekataannya menjadi 49 jenis warna yang berbeda-beda.
  - b. Sebagian besar warna-warna tersebut merupakan warna natural atau warna alami, yaitu warna yang banyak digunakan pada unsur alam seperti tanah dan tumbuhan.

**Daftar Pustaka**

- Ching, Francis. D. K., Ilustrasi Desain Interior. Diterjemahkan oleh Paul Hartono Adji. Jakarta : Erlangga, 1996.
- Dalidjo D dan Mulyadi, Pengenalan Ragam Hias Jawa IA dan IB. Jakarta : Dikmenjur, 1983.
- Gustami, S. P. Nukilan, Seni Ornamen Indonesia. Yogyakarta: STSRI ASRI.
- Lang, Gordon, Ten Centuries of Decorative Ceramic : 1000 Tiles. San Fransisco : Chronicle Book, 2004.
- Mangunwijaya, Y B, Pengantar Fisika Bangunan. Penerbit Djambatan, 1994.
- Meyer, Franz Sales, A Handbook of Ornament. New York : Architectural Book Pub.Co., 1849. (e-book : American Library Collection)
- Porter, Venetia, Islamic Tiles. London : British Museum Publishing, 1995.
- Smardon, Fondation for Visual Project Analysis, New York : John Wiley and Son, 1986.
- Sukarman, Tukio HS, Pengantar Kuliah Ornamen I. Yogyakarta : STSRI ASRI
- Sulasmi, Darmapawira, Warna, Teori dan Kreativitas Penggunanya. Bandung: Penerbit ITB, 2002
- Toekio, Soegeng M, Mengenal Ragam Hias Indonesia. Bandung : Angkasa, 1987.

**Tentang Penulis**

Lahir di Yogyakarta pada tanggal 15 Maret 1977. Menyelesaikan S-1 Program Studi Desain Interior ISI Yogyakarta tahun 2002 dan S-2 di Sekolah Pascasarjana UGM Bidang Kajian Pengkajian Seni Rupa tahun 2009. Sejak tahun 2003 menjadi staf pengajar di program studi Desain Interior ISI Yogyakarta. Aktif menulis jurnal dan artikel harian surat kabar. Email: martino.dwinugroho@yahoo.com

